

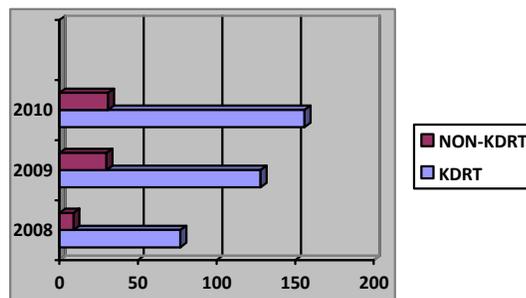
BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pelaku kekerasan dalam rumah tangga biasanya tidak lepas dari kata kekerasan atau agresi yang berarti suatu tindakan yang bertujuan untuk menyakiti orang lain. Menurut Data Pusat Pelayanan Terpadu Perlindungan dan Anak Kota Surabaya pada Tanggal 8 Maret 2011, yaitu :

Grafik 2.1. Data Kekerasan Kota Surabaya



Dari data diatas dapat dilihat pada tahun 2008 menunjukkan angka kurang dari 50 orang tidak melakukan kekerasan dalam rumah tangga dan sebanyak lebih dari 50 orang melakukan kekerasan dalam rumah tangga, kemudian pada tahun 2009 jumlah kekerasan semakin meningkat yaitu lebih dari 100 orang melakukan kekerasan pada pasangannya, sedangkan yang tidak melakukan kekerasan sebanyak 30 orang, pada tahun 2010 dapat dilihat jumlah orang yang tidak melakukan kekerasan tetap, tetapi jumlah kekerasan dalam rumah tangga meningkat menjadi lebih dari 150 orang. Angka kekerasan terus meningkat dari

tahun ketahun. Tingginya angka kekerasan dalam rumah tangga ini disebabkan karena tingginya tingkat agresi pada pelaku kekerasan.

Agresi merupakan perilaku melukai orang lain, baik secara fisik maupun psikis (Baron & Byrne, 1994; Brehm & Kassin, 1993; Brigham, 1991). Straus (1979) mereview definisi agresi dari Johnson, 1972; Rule, 1974 yang mengatakan bahwa agresi merupakan konsep yang lebih umum dari pada kekerasan. Agresi adalah tindakan yang mengacu pada setiap tindakan jahat, yaitu, perbuatan yang telah dilakukan dengan maksud atau niat untuk menyakiti yang lain. Perilaku agresi biasanya muncul dengan cara menyakiti orang terdekat seperti istri atau anak dalam lingkup rumah tangga. Bandura (1976:256 - 260) mengatakan bahwa anak belajar bertingkah laku agresif melalui imitasi atau model terutama dari orang tuanya, guru dan anak-anak lainnya. Ia juga mengatakan bahwa dalam masyarakat modern ada tiga sumber munculnya tingkah laku agresif. Pertama, pengaruh keluarga kedua, pengaruh subkultural ketiga, modeling (*vicarious learning*), merupakan sumber tingkah laku agresi secara tidak langsung yang didapat melalui mass media, misalnya tv, majalah, koran, video atau bioskop. Teori belajar sosial dari Bandura (1976) ini lebih mungkin dialami oleh pelaku kekerasan dalam rumah tangga.

Faktor dan penyebab yang melatar belakangi pelaku melakukan kekerasan dalam rumah tangga sangat banyak, seperti penyalahgunaan zat atau alkohol, perselingkuhan, dan kekerasan masa lalu. Faktor kekerasan masa lalu adalah faktor dimana pelaku kekerasan juga mendapat kekerasan oleh keluarga asalnya terdahulu.

Soeroso (2010:76-77) menyebutkan bahwa penyebab terjadinya kekerasan dalam rumah tangga dapat digolongkan menjadi dua faktor, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal adalah faktor-faktor di luar diri si pelaku kekerasan. Individu yang tidak memiliki perilaku agresif dapat melakukan tindak kekerasan bila berhadapan dengan situasi yang menimbulkan frustrasi, misalnya kesulitan ekonomi yang berkepanjangan atau perselingkuhan yang dilakukan suami atau istri. Faktor internal menyangkut kepribadian dari pelaku kekerasan yang menyebabkan ia mudah sekali melakukan tindak kekerasan bila menghadapi situasi yang menimbulkan kemarahan dan frustrasi. Kepribadian yang agresif biasanya dibentuk melalui interaksi dalam keluarga atau dengan lingkungan sosial dimasa kanak. Kekerasan biasanya bersifat turun-temurun, sebab anak-anak akan belajar tentang bagaimana akan berhadapan dengan lingkungan dari orang tuanya.

Faktor kekerasan masa lalu dapat disebabkan oleh trauma masa lalu dimana pelaku juga mendapat ataupun melihat perlakuan kekerasan pada rumah tangga sewaktu dahulu. Teori belajar sosial di beberapa temuan penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang telah mengalami kekerasan dalam rumah tangga lebih mungkin akan menjadi kasar dengan pasangannya ketika dewasa (Bandura, 1976). Van der Kolk berpendapat bahwa trauma menggambarkan apa yang mereka lihat sebagai pengalaman dari beberapa peristiwa yang kronis dan berkepanjangan, peristiwa perkembangan traumatis, paling sering yang bersifat interpersonal (misalnya, pelecehan seksual atau fisik, perang, kekerasan pada masyarakat) dan peristiwa tersebut biasanya terjadi pada awal-awal kehidupan. (Van der Kolk, 2005:401)

Para peneliti juga menekankan pentingnya pengalaman trauma masa lalu, seperti kekerasan fisik, dalam upaya untuk mengklasifikasikan pelaku. Murphy, Meyer, dan O'Leary (1993) menyatakan pemeriksaan dilakukan antara keluarga kekerasan asal, tingkat perilaku kasar saat ini, dan laporan diri dari psikopatologi dalam sampel klinis pelaku laki-laki. Laki-laki yang menyerang pasangannya lebih mungkin melaporkan pada pihak berwajib tentang sejarah kekerasan fisik maupun pelecehan fisik dari ibu pada masa kanak-kanak di keluarga asalnya.

Carolina (2009) yang dalam penelitiannya sejalan dengan Teori Belajar Sosial Bandura (1963) menyatakan beberapa temuan penelitian yang menunjukkan bahwa seseorang yang pernah mengalami kekerasan dalam rumah tangga lebih mungkin menjadi kasar dibandingkan seseorang yang tidak pernah mengalami kekerasan dalam rumah tangga (Wallace, 2002), pengalaman lebih tentang kekerasan sebagai orang dewasa (Pembuat, dkk., 1998), atau mengekspresikan pandangan yang membenarkan penggunaan kekerasan (Lichter & McClosky, 2004), yaitu teori siklus kekerasan, atau teori kekerasan transmisi antargenerasi.

Soeroso (2010) dalam bukunya menyebutkan bahwa hasil penelitian yang dilakukan pada tahun 1999 mengatakan faktor pendorong terjadinya kekerasan di Indonesia adalah kecemburuan, masalah keuangan, salah paham dan masalah masa lalu. Seorang pelaku kekerasan dalam rumah tangga yang dulunya juga mendapat perlakuan kasar atau juga mengalami kekerasan dalam keluarga asalnya, tidak menutup kemungkinan bahwa ia akan melakukan tindak kekerasan pada rumah tangganya. Semakin sering atau semakin besar trauma masa lalu yang

didapat oleh seseorang maka semakin tinggi tingkat agresivitas seseorang pada pasangan mereka. Gambaran di atas memunculkan pertanyaan, apakah ada pengaruh trauma mengalami dan menyaksikan kekerasan dalam rumah tangga terhadap tingkat agresi pelaku (KDRT)? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penelitian ini akan fokus mengkaji bagaimana pengaruh trauma mengalami dan menyaksikan kekerasan dalam rumah tangga terhadap tingkat agresi pelaku (KDRT) dengan mengacu pada teori-teori dan hasil penelitian sebelumnya.

1.2. Identifikasi Masalah

Straus (1979) meriview definisi agresi dari Johnson (1972), Rule (1974). Ia mengatakan agresi merupakan konsep yang lebih umum dari pada kekerasan. Agresi adalah tindakan yang mengacu pada setiap tindakan jahat, yaitu, perbuatan yang telah dilakukan dengan maksud, atau yang dianggap memiliki niat untuk menyakiti yang lain. Agresi yang terjadi dalam rumah tangga dipengaruhi oleh beberapa faktor-faktor diantaranya seperti perselingkuhan, penyalahgunaan zat, dan kekerasan masa kanak.

Jurnal Mears (2003) mengatakan dari banyak penelitian menunjukkan bahwa orang yang tumbuh dalam kekerasan rumah tangga lebih mungkin untuk berbuat kekerasan dengan mitra intim mereka (Tjaden & Thoennes, 2000). Penelitian ini menunjukkan kekerasan yang dipelajari yaitu, paparan bahwa kekerasan sebagai seorang anak memberikan kontribusi atas suatu tatanan sosial proses belajar bahwa pandangan kekerasan sebagai suatu yang tepat dan dapat

diterima untuk menyelesaikan strategi konflik. Namun, pendapat ini masih diperdebatkan antara peneliti.

Faktor kekerasan masa lalu dapat disebabkan oleh trauma masa lalu dimana pelaku juga mendapat ataupun melihat perlakuan kekerasan pada rumah tangga yang di dapatnya pada masa lalu. Van der Kolk menggambarkan apa yang mereka lihat sebagai pengalaman dari beberapa peristiwa yang kronis dan berkepanjangan, peristiwa perkembangan traumatis, paling sering yang bersifat interpersonal (misalnya, pelecehan seksual atau fisik, perang, kekerasan pada masyarakat) dan terjadi pada awal-awal kehidupan. (Van der Kolk, 2005:401).

Pelaku yang pada masa lalunya memperoleh kekerasan dari keluarga asal akan menyebabkan pelaku juga melakukan kekerasan terhadap keluarganya ketika ia dewasa, dengan asumsi bahwa semakin sering pelaku mengalami kekerasan pada masa lalu maka semakin tinggi tingkat agresi pelaku untuk melakukan kekerasan rumah tangga pada pasangannya. Penelitian ini menunjukkan bahwa kekerasan yang dipelajari yaitu, paparan bahwa kekerasan pada masa lalu memberikan kontribusi pada proses sosial belajar mereka, mereka memandang bahwa kekerasan adalah hal yang sesuai dan dapat diterima untuk mengatasi sebuah konflik. Penelitian-penelitian sebagian besar mengatakan bahwa trauma masa lalu berhubungan dengan tingkat agresi para pelaku kekerasan dalam rumah tangga.

Peneliti tertarik melakukan penelitian untuk melihat apakah trauma mengalami dan menyaksikan kekerasan dalam rumah tangga terhadap tingkat

agresi pelaku (KDRT). Serta apakah bentuk hubungan yang terjadi antara kedua variabel tersebut.

1.3. Batasan Masalah

Untuk mempermudah penelitian maka, peneliti perlu memberikan batasan masalah. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Agresi

Straus (1979) meriview definisi agresi dari Johnson (1972); Rule (1974). Ia mengatakan agresi merupakan konsep yang lebih umum dari pada kekerasan. Agresi adalah tindakan yang mengacu pada setiap tindakan jahat, yaitu, perbuatan yang telah dilakukan dengan maksud, atau yang dianggap memiliki niat untuk menyakiti yang lain.

2. Trauma mengalami dan menyaksikan kekerasan dalam rumah tangga

Menurut Van der Kolk trauma digambarkan dengan apa yang mereka lihat sebagai pengalaman dari beberapa peristiwa yang kronis dan berkepanjangan, peristiwa perkembangan traumatis, paling sering yang bersifat interpersonal (misalnya, pelecehan seksual atau fisik, perang, kekerasan pada masyarakat) dan terjadi pada awal-awal kehidupan. (Van der Kolk, 2005:401).

3. Pelaku kekerasan dalam rumah tangga

Pelaku kekerasan dalam rumah tangga adalah orang yang biasanya melakukan kekerasan fisik, kekerasan psikis, kekerasan seksual dan penelantaran dalam rumah tangga kepada pasangan mereka.

1.4. Rumusan Masalah

Perumusan masalah dari penelitian ini adalah apakah ada pengaruh trauma mengalami dan menyaksikan kekerasan dalam rumah tangga terhadap tingkat agresi pelaku (KDRT).

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya pengaruh trauma mengalami dan menyaksikan kekerasan dalam rumah tangga terhadap tingkat agresi pelaku (KDRT).

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari pelaksanaan penelitian ini terbagi ke dalam dua macam manfaat, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

- a. Manfaat Teoritis penelitian ini adalah :

1. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan di bidang ilmu psikologi, khususnya dalam bidang ilmu psikologi forensik.
- b. Manfaat Praktis penelitian ini adalah :
1. Dapat memberikan data sebagai bahan pertimbangan kepada pihak-pihak tertentu khususnya para ahli agar lebih memperhatikan tentang proses intervensi dan koreksi untuk pelaku kekerasan dalam rumah tangga di Indonesia.
 2. Memberikan rekomendasi kepada lembaga dan instansi terkait mengenai perlunya penyuluhan tentang bahaya dan dampak dari kekerasan dalam rumah tangga.